

PEMIKIRAN PENDIDIKAN HOS TJOKROAMINOTO
Oleh: Humaidah Hasibuan

ABSTRAK

. Perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari pengaruh kekuasaan sejak era kolonialisme sampai era Orde Baru, turut dipengaruhi pula oleh kekuasaan. Berawal dari dualisme kepemimpinan agama di masyarakat; kepemimpinan formal yang biasanya disebut penghulu dan kepemimpinan non formal yang disebut dengan kyai. Penghulu diangkat dan digaji oleh pemerintah sementara kyai diangkat oleh masyarakat. Penghulu mungkin seorang santri atau masyarakat umum yang dianggap bisa agama meskipun tidak dari pesantren, sementara kyai pada umumnya dari pesantren atau bahkan memiliki pesantren, surau, atau dayah. Posisi dan peran penghulu sering kali berbenturan dengan posisi dan peran kyai oleh karena kedua-duanya memiliki kepentingan yang berbeda. Karena itu, perlu untuk menjenguk kembali kepada khazanah sejarah pendidikan Islam Indonesia, apa yang telah dilakukan oleh tokoh pendidikan seperti H.O.S Tjokroaminoto di masa lalu terkait masalah pendidikan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Titik awal pencerahan (*renaissance*) di Eropa berwujud revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Perancis pada paruh kedua abad ke-18 merupakan jalan menuju peradaban modern. Kedua momen tersebut mengantarkan Barat mencapai sukses luar biasa dalam pengembangan teknologi

masa depan. Sedangkan Umat Islam malah mengalami kemunduran-kemunduran peradabannya. Praktis, menurut Nurcholish Madjid, dunia Islam dewasa ini merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut-penganut agama besar di dunia¹. Salah satu sebab adalah rendahnya kemajuan yang diraih dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Islam menempati posisi penonton, bahkan “ikut terbuai” oleh kenikmatan suguhan Barat dengan kecanggihan teknologinya.

Sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendekiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh sekularisme, utilitarianisme, dan materialisme. Sehingga konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh pemikiran-pemikiran tersebut². Konsep pemikiran demikian, dikonsumsi oleh umat Islam dan perlahan-lahan tergantung kepada Barat. Akhirnya, pengaruh sekularisme,

¹ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 21

² Lihat Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005), 29.

utilitarianisme, dan materialisme tersebut menjadikan pengetahuan dan teknologi hilang kesakralannya karena terpisah dari nilai-nilai tauhid dan teologis³. Akibatnya, manusia modern menderita pengasingan (*alienation*) dan *anomie*⁴ yang terjadi adalah ketidakseimbangan dan ketidaktertiban.

Sebagai antitesis sejarah, muncullah gagasan islamisasi ilmu yang pada periode kemudian dikembangkan oleh Syed M. Naquib al-Attas sebagai proyek "Islamisasi" yang mulai diperkenalkannya pada Konferensi dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang yang pertama kali mengupas dan menegaskan tentang perlunya Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains, dan Islamisasi ilmu. Dalam pertemuan itu beliau menyampaikan makalah yang berjudul *"Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education"*. Ide ini kemudian disempurnakan dalam bukunya, *Islam and Secularism* (1978) dan *The concepts of Education in*

³ Ilmu Pengetahuan modern memandang alam dan manusia hanya sebagai material dan insidental tanpa intervensi Tuhan, sehingga ia bisa dieksploitir tanpa perhitungan. (Ahmad Khudori Soleh, *Mencermati Gagasan Islamisasi Ilmu Faruqi*, dalam el-Harakah, edisi 57, Tahun XXII, Desember 2001-Pebruari 2002, 5.

⁴ Istilah ini muncul sekitar tahun 1930 an, berasal dari bahasa Perancis dan Yunani, *anomos* (*lawless*, ingkar akan hukum). (Britanica 2001, Oxford University Press, 1999)

Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education (1980). Persidangan inilah yang kemudian dianggap sebagai pembangkit proses Islamisasi selanjutnya.

Gaung Islamisasi pun tidak luput di Indonesia. Penghulu mewakili kepentingan kekuasaan sementara kyai mewakili kepentingan rakyat yang dikuasai⁵. Kondisi unik Indonesia ini turut mensyaratkan Islamisasi ilmu, di samping megah tapi rapuhnya keilmuan Barat.

Pemimpin keagamaan di tingkat formal sesungguhnya tidak memiliki akar studi Islam yang kuat dibandingkan dengan para kyai berikut pesantrennya. Oleh karena itu, Snouck Hurgronje membuat rekomendasi agar kualitas keagamaan para penghulu ditingkatkan karena jika tidak akan berimplikasi pada pola relasi dan interaksi agama dengan negara⁶. Pada sisi lain, sejalan dengan spirit kultural pemimpin keagamaan di tingkat formal, kelompok modernis juga memiliki spirit yang sama. Bahkan kelompok modernis secara cerdas mampu menangkap gagasan Islam yang sedang berkembang dan modernisasi sistem pendidikan yang diadopsi dari tradisi pendidikan kolonial. Dalam konteks inilah mereka memiliki nilai lebih dibandingkan

⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 106-108.

⁶ *Ibid.*

dengan para pemimpin keagamaan yang masih menganut sistem pendidikan tradisional.

Salah satunya adalah Hadji Oemar Said Tjokroaminoto yang lahir di Ponorogo, tanggal 6 Agustus 1882, meninggal dunia pada tanggal 17 Desember 1934, dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Pekuncen, Yogyakarta. Tjokroaminoto biasanya hanya dikenal sebagai politikus dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Beliau dapat dianggap sebagai ilmuwan otodidak yang banyak mempengaruhi pemikiran para tokoh kemerdekaan seperti Semaun yang sosialis, Soekarno yang nasionalis, dan Kartosuwiryo yang agamis. Sarekat Dagang Indonesia (SDI) muncul tahun 1905 dari tokoh awalnya H. Samanhudi dan menjadi besar berkat sentuhan tangan HOS Tjokroaminoto tahun 1913⁷. HOS Tjokroaminoto dalam perjalanan sejarahnya telah mendistribusikan pemikiran model bisnis (baik praktik, konseptual sampai politik) Islam versi Indonesia dari semangat komunitas SDI. SDI memang menjalankan mekanisme yang mirip dengan gagasan Ekonomi Islam awal dari Muhammad SAW.

Anggota SDI awal didominasi para produsen sekaligus pedagang dengan semangat Islamnya mempertahankan gaya bisnisnya dari tekanan Belanda melalui subordinasinya, yaitu

⁷ Anhar Gonggong, *HOS. Tjokroaminoto*. (Jakarta; Depdikbud, 1985)

para pedagang Cina⁸. Konsep ekonomi khas SDI dapat dilihat dari pemikiran Tjokroaminoto dalam buku fenomenalnya, *Islam dan Sosialisme* yang terbit tahun 1925. Ternyata, bila dilihat dari waktu terbitnya buku ini jelas sekali apa yang dilakukan oleh Tjokroaminoto mendahului apa yang dilakukan Faruqi dan Al-Attas, bahkan Iqbal sekalipun sebagai yang disebut-sebut orang pertama penggagas islamisasi ilmu.

Dengan demikian, proses yang mencakup penguasaan khazanah Islam dan disiplin –disiplin modern secara tuntas, menentukan relevansi Islam bagi disiplin–disiplin modern, pencarian sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan disiplin–disiplin modern, penulisan ulang disiplin–disiplin ilmu modern dalam kerangka Islam. Buku-buku yang ditulis dengan visi Islam ini yang kemudian harus menjadi rujukan di lembaga–lembaga pendidikan Islam⁹. Untuk itu, dituntut perombakan menyeluruh atas kurikulum pendidikan Islam dan penulisan ulang buku-buku rujukannya¹⁰.

⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Terj. Cetakan VIII (Jakarta; LP3ES, 1996)

⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, h. 98-118

¹⁰ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1989), Bab II dan III

Arah perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini sama sekali tidak cocok dengan semangat keislaman¹¹. Meskipun Islam mendorong pengembangan pengetahuan dan secara historis Barat berhutang pada khazanah pengetahuan Islam, banyak ilmuwan muslim Kontemporer berkeyakinan bahwa pengetahuan modern sudah sedemikian jauh dari kriteria dasar keislaman dan karenanya tidak boleh diadopsi sebagaimana adanya. Semangat ilmiah dan pengetahuan modern telah menjalani proses ‘cetak ulang’ berdasarkan kepribadian peradaban Barat. Dan pertentangan kepribadian ini dapat merusak masyarakat muslim¹².

Di samping itu, secara fundamental pendidikan di negara Indonesia tidak memiliki kejelasan filosofi yang mampu menjawab pertanyaan mengenai untuk apa pendidikan (persekolahan) diselenggarakan, Kekaburan paradigma ini menyebabkan operasi pendidikan kita mengalami ketidaktepatan sasaran, tidak menjawab kebutuhan dan persoalan masyarakat pendukungnya. Sementara metodologi dan kinerja guru diabaikan hampir tak tersentuh pembaruan. Kearifan dan wawasan guru semakin berkurang menjadikan pembelajaran

¹¹ Hasan Asari yang lain yaitu, *Pemberdayaan pendidikan Islam di Masa Depan*, dalam Miqat

¹² Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of The Future* (London; Mansell, 1985)

sekedar sebuah proses transaksional yang hampa. Dalam situasi itu tidak mengherankan apabila problem utama sekolah kita adalah praktik kelas yang membosankan.

Demikianlah, kondisi pendidikan Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Karena itu, perlu untuk menjenguk kembali kepada khazanah sejarah pendidikan Islam Indonesia, apa yang telah dilakukan oleh tokoh pendidikan seperti H.O.S Tjokroaminoto di masa lalu terkait masalah pendidikan. Judul penelitian ini adalah: “Pemikiran Pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto”. Upaya yang diperankan tersebut penting yang menjadi dasar untuk mewujudkan peradaban Islam di Indonesia khususnya. Karena hanya dengan mempelajari sejarah pendahulunya, manusia dapat membangun masa depannya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdahulu, maka permasalahan pokok yang akan diteliti adalah “Pemikiran Pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah pokok di atas yakni bagaimana sebenarnya pemikiran H.O.S

Tjokroaminoto tentang Islamisasi Ilmu, yang kemudian dirinci sesuai sub masalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Apa yang dimaksud dengan Islamisasi ilmu
- b. Untuk mengetahui Bagaimana pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang Islamisasi Ilmu

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk turut memperkuat landasan filosofis keilmuan pendidikan Islam tipikal Indonesia karena focus kajian pada tokoh pendidikan Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dan berguna bagi penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman terutama bagi para praktisi pendidikan Islam.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dengan menjadikan pemikiran tokoh intelektual yaitu pemikiran pendidikan H.O.S Tjokroaminoto, sebagai unit analisis (*unit of analysis*).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada 3 (tiga) yang diklasifikasi yaitu: sumber data primer, sekunder dan tertier baik

asli maupun terjemahan. Sumber data primer akan diperoleh melalui pencarian karya-karya H.O.S Tjokroaminoto baik berupa buku maupun artikel dan bentuk tulisan beliau yang lainnya. Sumber data sekunder diperoleh melalui buku-buku, artikel maupun tulisan tokoh-tokoh, baik yang berhubungan langsung dengan H.O.S Tjokroaminoto maupun dengan pokok masalah dalam penelitian ini. Data tertier adalah data yang diperoleh melalui kamus, ensiklopedi dan lain-lain dan merupakan pendukung terhadap data primer dan sekunder.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Pencarian data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian kepustakaan (*library research*), dengan membaca dan memahami karya-karya H.O.S Tjokroaminoto sebagai data primer dan karya-karya tokoh lainnya sebagai data sekunder, serta beberapa data pendukung lainnya yang akan mempertajam dan memperkaya informasi tentang pokok masalah penelitian ini.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh melalui instrumen pengumpulan data disusun secara teratur dan sistematis serta selanjutnya dianalisis secara kualitatif, karena kajian ini dapat juga dikategorikan dan disebut sebagai penelitian kualitatif. Analisis kualitatif sebenarnya merupakan tata cara penelitian yang

menghasilkan data deskriptif, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan pendekatan kualitatif, seorang peneliti bertujuan untuk mengerti dan memahami gejala yang ditelitinya. Penarikan kesimpulan didasarkan pada pemikiran logis dari data yang diperoleh untuk diteliti setelah diberi penjelasan dalam bentuk uraian. Data disajikan sekaligus menganalisisnya (*deskriptif analysis*), dengan kata lain, agar tidak kehilangan relevansinya, penyajian data tidak dipisahkan dari analisisnya yang dilakukan secara bersamaan.

SEJARAH KEHIDUPAN H. O. S TJOKROAMINOTO

A. Kelahiran Dan Pendidikan

Hadji Oemar Said (H.O.S.) Tjokroaminoto adalah anak kedua dari 12 bersaudara. Ayahnya bernama R.M. Tjokroamiseno, salah seorang pejabat pemerintahan pada saat itu. Kakeknya, R.M. Adipati Tjokronegoro, pernah juga menjabat sebagai bupati Ponorogo. Neneknya juga seorang puteri agung Susuhunan II dari Kerajaan Surakarta. Begitu pula isterinya, Raden Ajeng Soeharsikin, yang berayahkan patih wakil bupati Ponorogo. Oemar Said Tjokroaminoto sejatinya menyandang gelar Raden Mas (R.M.) namun ia tidak pernah

menyertakan embel-embel kebangsawanan pada namanya. H. O.S Tjokroaminoto lahir di Bakur, Kabupaten Madiun, Propinsi Jawa Timur pada 16 Agustus tahun 1882¹³.

HOS Tjokroaminoto adalah orang yang sejak kecil mendapatkan pendidikan di lingkungan agama (Islam). Tamat sekolah rendah ia meneruskan pelajarannya ke OSVIA (Opleidingschool Voor Inlandecche Ambtenaren) Magelang, tamat pada tahun 1902. Jadi, jelas betapa kuat modal dasar pengetahuan keagamaan (Islam) yang dimilikinya¹⁴.

Ia keluar dari kedudukannya sebagai pangreh pradja karena ia muak dengan praktek sembah-jongkok yang dianggapnya sangat berbau feodal. Pada 1905 di Surabaya, Tjokroaminoto bekerja pada sebuah perusahaan dagang sebagai juru tulis, sambil mengikuti kursus teknisi di sebuah sekolah malam. Setelah lulus, Tjokroaminoto bekerja di pabrik gula Rogojampi pada Antara tahun 1907 – 1910 bekerja pada Firma Coy & CO di Surabaya, disamping meneruskan pada *Burgelijek Avondschoon* bagian mesin. Mula-mula sebagai magang masinis, kemudian menjadi teknisi di bagian kimia pada pabrik gula di

¹³ Mansur, MA, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, (Jakarta; Pustaka Pelajar, 2004), h. 13

¹⁴ HD. Haryo Sasongko, *Kerukunan beragama, daulat politik dan kereta reformasi*, (Jakarta; Harapan Baru Raya, 2005), hal. 27

kota tersebut (1911 – 1912), hingga ia memantapkan diri untuk berkiprah pada kepengurusan SI pada 1912. Tak lama berselang, Tjokroaminoto dipercaya memimpin SI cabang Surabaya. Dari pergerakan inilah –lewat memimpin SI dan Perusahaan Setia Oesaha- ia mampu mencukupi kehidupannya¹⁵.

Ini pula awal mula petualangan Tjokroaminoto di jagat pergerakan nasional. Rencananya Serikat Dagang Islam Hadji Samanhudi, didirikan pada tahun 1909 dan hanya terbatas dalam lapangan perdagangan, setelah dilebur menjadi S.I, kemudian diperluas dengan bidang politik, ekonomi, sosial dan Agama¹⁶.

Pak Tjokro juga seorang jurnalis. Ia pernah memimpin surat kabar “Oetoesan Hindia” yang merupakan organ internal SI dan sekaligus sebagai pemilik usaha percetakan “Setia Oesaha” di Surabaya. Beliau juga pernah terlibat dalam “Bendera Islam” bersama Agus Salim, Soekarno, Mr Sartono, Sjahbudin Latief, Mohammad Roem, AM Sangadji, serta aktivis Islam dan Nasionalis lainnya. “Fadjar Asia” pun terbit sebagai surat kabar pembela rakyat berkat kerja kerasnya bersama Agus Salim dan Kartosoewirjo. Tjokroaminoto pun piawai menulis buku, di antaranya adalah dua buku yang diberi judul “Tarich Agama

¹⁵ Amelz, H.O.S Tjokroaminoto, *Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952).

¹⁶ *Ibid.*

Islam” serta “Islam dan Sosialisme”. Tjokroaminoto menguasai bahasa Jawa, Belanda, Melayu, dan bahasa Inggris. Bahasa Jawa mengandung kelembutan dalam bentuk dan wujudnya, juga dalam pengucapannya. Namun, dalam kata-kata lembut itu termuat maksud dan isi yang tajam, serta seringkali berupa kiasan atau sindirin yang tak kalah menohok, dan itulah yang sering dilakukan Tjokro untuk “menghabisi” lawan bicaranya. Tjokro juga mulai belajar bahasa Inggris, meski hanya sendiri tanpa guru yang mengajari. Tjokroaminoto sempat menghasilkan pidato dan beberapa tulisan berbahasa Inggris. Ilmu bahasa universal itu sempat ia terapkan untuk menerjemahkan tafsir Al-Qur’an dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia¹⁷.

B. Perjalanan Prestasi

Sebagai seorang pejuang pergerakan yang memegang tampuk kepemimpinan Central Sarekat Islam (CSI), Tjokroaminoto sangat antipati terhadap semua bentuk penindasan dan ketidakadilan. Kebencian Pak Tjokro, sapaan akrabnya, terhadap kapitalisme itu diwujudkan dalam bentuk pernyataan dan perbuatan nyata, baik dalam kapasitasnya

¹⁷ *Ibid.*

sebagai pejuang, pemikir, pemimpin CSI, seniman, bahkan sebagai orang biasa sekalipun.

Tjokroaminoto adalah orang Indonesia pertama yang memperkenalkan paradigma nasionalisme dan tidak mengakui nama Hindia Belanda yang diberikan oleh Belanda untuk nusantara. Sebagai bangsa timur, Tjokroaminoto lebih bangga menyebut Indonesia dengan Hindia Timur atau Hindia. Ia adalah penggagas pemerintahan sendiri (zelfbestuur) untuk bangsa Indonesia.

Dalam kongres selama 1913–1916 tampaklah ke mana S.I dibawa oleh Tjokroaminoto, dalam kongres Surabaya 1913 ia dipilih sebagai ketua Pedoman Besar, meskipun pada waktu itu belum ada organisasi pusatnya. Dalam kongres Bandung dinyatakan, bahwa untuk mencapai kemerdekaan ditempuh jalan revolusi, sementara kemudian dalam Kongres Batavia keluar dengan keputusan yang lebih tegas, jalan parlemen atau revolusioner. Sifat nasional-islam-revolusioner itu, lebih jelas lagi tampak, waktu Central Sarikat Islam 1916 menyatakan akan berjuang melawan kapitalisme, sesuai program perjuangan kongres nasional 1817.

Dengan adanya Volksraad, terbentuk politik Komite guna penyusunan calon-calon. Cokroaminoto menjadi anggota angkatan pemerintah, sementara Abdul Muis dipilih. Dalam

Kongres Yogyakarta tahun 1921, terang-terangan S.I pecah dua, pihak Cokroaminoto dengan semi-nasional dan sosialis dan pihak Semaun , 100% revolusioner, yang sejak beberapa waktu beberapa waktu dengan cara celvorming memasuki S.I. Pada tahun 1922 keinginannya menjadi kebenaran dengan diadakannya kongres Al Islam Hindia. Pada tahun 1924 S.I, direorganisasi dan menjadi Partai Serikat Islam Indonesia (PSII). Sebagai pemimpin lebih kuat H.A Salim tampil kemuka dari Tjokroaminoto. Pada tahun 1926 ia dan K.H.M Mansur diutus oleh kongres Al-Islam V ke kongres Rabithah Alam Islami di Mekkah, Pada waktu inilah ia menunaikan rukun yang kelima. Dalam tahun 1933 timbul perpecahan yang kedua, Dr Sukiman dan Suryopranoto dirojeer dan mendirikan Partai Islam Indonesia (PARII). Kemudian disusul pula dengan perpecahan dengan kartosuwiryo dan akhirnya dengan H.A Salim yang mendirikan Penyadar pada tanggal, 17 Desember 1934, hingga akhirnya ia meninggal di Yogyakarta.

Sebagai salah satu pelopor pergerakan nasional, beliau mempunyai 3 murid yang selanjutnya memberikan warna bagi sejarah pergerakan Indonesia, yaitu Semaun yang sosialis, Soekarno yang nasionalis, dan Kartosuwiryo yang agamis.

Prestasi perdana Tjokroaminoto adalah ketika ia sukses menyelenggarakan vergadering SI pertama pada 13 Januari 1913

di Surabaya. Rapat besar itu dihadiri 15 cabang SI, tiga belas di antaranya mewakili 80.000 orang anggota. Kongres resmi perdana SI sendiri baru terlaksana pada 25 Maret 1913 di Surakarta di mana Tjokroaminoto terpilih menjadi wakil ketua CSI mendampingi Hadji Samanhoedi. Dalam posisi wakil ketua inilah Tjokro mulai menanamkan pengaruhnya¹⁸.

Kongres SI ke-II di Yogyakarta pada 19-20 April 1914 melejitkan nama Tjokroaminoto sebagai Ketua CSI menggantikan Samanhoedi. Di tangan Tjokro, SI mewujudkan menjadi organisasi politik pertama terbesar di nusantara. Pada 1914, anggota resminya mencapai 400.000 orang, sedangkan tahun 1916 terhitung 860.000 orang. Tahun 1917 sempat menurun menjadi 825.000, pada 1918 bahkan merosot lebih drastis lagi hingga pada kisaran 450.000, namun setahun berikutnya, tahun 1919, keanggotaan SI melesat sampai 2.500.000 orang.

Ketertarikan berjuta-juta orang tersebut untuk berbondong-bondong masuk SI bukanlah tanpa alasan. Tjokroaminoto sangat jeli melihat setiap peluang. Dengan bandrol Islam, ditambah strategi politik rakyat nir kasta, SI dengan cepat mampu menarik hati untuk bergabung. Di setiap

¹⁸ Jemaridewa, *Bapak Politik Umat Nusantara*, <http://tjokroaminoto.wordpress.com/2008/03/21/bapak-politik-umat-nusantara/>. Diunduh pada hari Senin, 23 Agustus 2010 pukul 23.14.

pertemuan anggota SI, semua duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.

Perkembangan pesat SI lebih disebabkan citra Islam, yang menjadi magnet utama menarik massa. Apalagi SI adalah tempat berkumpulnya para tokoh Islam terkemuka, sebut saja KH Ahmad Dahlan, Agus Salim, AM Sangadji, Mohammad Roem, Fachrudin, Abdoel Moeis, Ahmad Sjadzili, Djojosoediro, Hisam Zainie, dan lain-lainnya. Orang-orang besar inilah yang sangat dikagumi dan menjadi panutan bagi sekalian rakyat.

Tjokroaminoto pun sempat menghasilkan buku-buku Islam, juga menulis banyak artikel tentang materi keislaman. Meski Tjokro memang bukan seorang ahli agama yang benar-benar murni berkonsentrasi pada pemahaman ajaran Islam, tetapi Tjokroaminotolah yang menjadi Bapak Politik Umat Islam Indonesia. Ia adalah begawan muslim yang mengajarkan pendidikan politik kepada seluruh rakyat Indonesia.

Sejatinya, yang berperan dalam misi SI adalah para penggerak SI di tingkatan lokal. Mayoritas muslim di Jawa pada waktu itu adalah hasil perpaduan antara ajaran Islam dan Kejawen. Kepercayaan rakyat terhadap Tjokroaminoto kian kuat karena rakyat Jawa percaya akan datangnya juru selamat sebagaimana paham kejawen seperti ramalan Jayabaya. Ratu

Adil itu bergelar Prabu Heru Tjokro, nama yang kebetulan nyaris mirip dengan nama Tjokroaminoto.

Tak dapat dipungkiri, keanggotaan SI terus melonjak di pelosok-pelosok daerah. Ketika sebuah cabang di suatu daerah sudah terbentuk, salah seorang tokoh SI akan diundang untuk memberikan pidato. Tokoh CSI yang paling ditunggu rakyat adalah Tjokroaminoto. Dalam setiap pertemuan itu, rakyat akan datang berduyun-duyun untuk melihat dan mendengar pemimpin mereka yang pemberani. Dengan kekuatan bicara dalam bingkai Islami, setiap petuah dan titah Tjokroaminoto menjadi daya penarik yang ampuh untuk memikat rakyat. Dengan cara yang demikian, Tjokroaminoto dengan sangat gemilang mampu menjadikan keanggotaan Sarekat Islam menjadi sangat besar.

Dalam memimpin, Tjokroaminoto banyak melakukan tindakan-tindakan yang seringkali membikin pemerintah Hindia Belanda berang. Antusiasme rakyat terhadap SI membuat kaum kolonialis khawatir akan timbulnya perlawanan massal di kelak kemudian hari. Di setiap kegiatan SI, massa yang datang pasti bejubel. Tjokro pernah pula memimpin aksi buruh, membuka ruang pengaduan untuk rakyat di rumah dan di kantornya, membela kepentingan kaum kromo lewat pidato dan tulisannya di media pergerakan, mengetuai dibentuknya komite Tentara

Kandjeng Nabi Mohammad (TKNM) untuk mempertahankan kehormatan Islam, serta memantik rasa kebangsaan Indonesia dengan menggencarkan gagasan soal pemerintahan sendiri untuk orang Indonesia atau biasa disebut dengan *zelfbestuur*.

Ketakutan pemerintah kolonial terhadap sepak terjang Tjokroaminoto dan SI membuat mereka terpaksa merangkulnya untuk duduk sebagai anggota Volksraad atau Dewan Rakyat. Penunjukan Tjokro ini membuat beberapa golongan di internal SI, terutama dari SI Semarang yang dimotori Semaoen dan Darsono, menentang kebijakan ini. Mereka juga tidak sepakat dengan dukungan Tjokroaminoto terhadap rencana pembentukan milisi bumiputera.

Sebagai seorang pemimpin, wajar jika Tjokroaminoto punya banyak murid, di antaranya adalah Soekarno, Muso, Alimin, Kartosoewirjo, Buya Hamka, Abikoesno, dan banyak lagi. Para anak didik Pak Tjokro ini kelak akan menjelma sebagai pemimpin-pemimpin baru bangsa Indonesia.

Selanjutnya, tepat ketika ia berumur 40 tahun, Tjokro mulai memperlihatkan komitmennya kepada Islam. Pada September 1922, ia mulai menerbitkan artikel berseri “Islam dan Sosialisme” di Soeara Boemiputera dan mencoba mendasarkan pandangan sosialismenya pada Islam. Pada Kongres Al-Islam di Cirebon, 31 Oktober-2 November 1922, ia juga diangkat sebagai

ketua kongres. Arti penting kongres ini, seperti dikatakan Agus Salim, yaitu untuk “mendorong persatuan segala golongan orang Islam di Hindia atau Orang Islam di seluruh dunia dan Bantu-membantu” dan melihat Kemal Attaturk sebagai pemimpin teladan yang bekerja demi persatuan Islam (baca, Pan Islamisme).

Sebagai tokoh SI, ia kemudian melakukan tur propaganda ke pertemuan SI-SI lokal. Dalam pidatonya ia sudah melakukan pendikotomian antara Islam dan komunis. Baginya SI adalah berdasarkan Islam, dan karena kaum komunis itu Atheis (tidak bertuhan) maka komunisme tidak sesuai dengan SI¹⁹. Sesudah kongres CSI di Madiun, 17-23 Februari 1923, Tjokro semakin mengecam kaum komunis. Bahkan ia juga akan membentuk SI dan PSI tandingan, ditempat-tempat dimana kaum komunis melakukan kontrol terhadap SI²⁰.

Dengan demikian, mulailah suatu upaya disiplin partai, untuk membersihkan SI dari unsur komunis. Akibatnya kelompok SI pro-komunis, mengadakan kongres tandingan di Bandung dan Sukabumi pada Maret 1923. Dalam forum itu, Tjokro dikecam oleh HM Misbach, bahkan Tjokro dianggapnya

¹⁹ Ruth Mc.Vey, *The Rise of Indonesian Communism*, (Ithaca.NY: Cornell University Press, 1965) hal. 141-142.Ibid.

²⁰ *Ibid.*, hal. 144-145. PSI (Partai Sarikat Islam) dibentuk sebagai organ politik SI. Lama kelamaan justru peran SI digantikan PSI, yang kemudian juga berubah menjadi PSII.

sebagai racun karena dianggap melakukan pembohongan dengan dikotomi Islam-komunis. Misbach menuding bahwa Tjokro hendak menjadi raja dan juga mengungkit kembali skandal Tjokro yang pernah diungkap Dharsono. Secara substansial, Misbach juga menolak dikotomi Tjokro, baginya Islam dan komunis adalah sama, karena memperjuangkan sama rata-sama rasa²¹. Kecaman Misbach terhadap Tjokro, mendapat kecaman balik dari Sukarno, sehingga pada akhirnya Misbach pun meminta maaf atas pidatonya yang menyinggung.

Sambil merapatkan barisan Islam dalam SI, pada 1924 Tjokro kemudian mulai aktif dalam wacana kekhalifahan yang dicetuskan pemimpin politik Wahabiah di Arabia, Ibnu Saud. Tentu saja, sikap Tjokro kali ini mendapat tantangan dari kelompok Islam-tradisional yang kemudian mendirikan NU²². Selanjutnya pecah pemberontakan PKI pada tahun 1925, yang kontra-produktif terhadap gelombang pasang pergerakan nasional. Hal ini juga menimpa kegiatan Tjokroaminoto dan PSI-nya. Pada 1928, kegiatan kaum pergerakan mulai mengarah kepada suatu persekutuan organisasi. Dalam hal ini, PSI masuk kedalam Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI), bersama dengan PNI dan

²¹Takashi Shiraisi, Op., Cit, hal. 329.

²² *Ibid.*

organisasi-organisasi kedaerahan. Untuk mempertahankan PSI dari ancaman nasionalisme sekuler PNI, Tjokro juga mengingatkan anggotanya agar tidak masuk organisasi yang tidak berdasar agama²³. Sentimen PSI yang menimbulkan serangan balik nasionalis-sekuler serta kecurigaan bahwa akan ada penguasaan atas PPKI yang dilakukan PNI atau PSI, menimbulkan hubungan yang kurang harmonis dalam PPPKI.

Dalam posisi ini, Tjokro bertindak sebagai tokoh kompromi untuk menyelamatkan PSI. Namun, pada 1930, PSI yang mengubah nama menjadi PSII akhirnya keluar dari PPPKI²⁴. Dalam kondisi pergerakan politik yang penuh kecurigaan ditambah lagi dengan pembatasan yang dilakukan pemerintahan kolonial, karir politik Tjokro pun berjalan meredup. Pada bulan Desember tahun 1934, Tjokroaminoto pun meninggal dunia pada usia 52 tahun. Suatu prestasi bidang politik yang cukup fenomenal.

Tjokro nyaris identik dengan Al-Afghani yaitu tokoh politik Pan-Islamisme walau keduanya belum sukses. Namun, yang terpenting adalah keduanya menjadi ruh perjuangan bagi kepentingan Islam Politik. Al-Afghani memberi inspirasi kepada

²³John Ingleson, *Jalan Ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia 1927-1934*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 81.

²⁴*Ibid.*, hal 144.

Abduh, Ridha dan juga Iqbal dalam praktik pergerakan Mesir dan Pakistan. Sedangkan Tjokro, lebih plural, karena inspirasinya mengalir bagi nasionalisme-Islam bahkan komunis. Di antara kelompok Islam yang menjadikannya inspirasi adalah kaum modernis Masyumi, seperti Mohammad Natsir, Kasman, Prawoto dan anak-anaknya, Anwar dan Harsono.

PEMIKIRAN HOS TJOKROAMINOTO TENTANG PENDIDIKAN

A. Latar Belakang Pemikiran Pendidikan HOS Tjokroaminoto

Kisah hidup beliau yang berasal dari keluarga berdarah biru ternyata tidak berpengaruh secara signifikan pada komitmen pribadi Tjokroaminoto. Keengganannya menggunakan embel-embel keningratan pada namanya dan kemuakan pada praktek sembah-jongkok yang beraroma kental feodal menjadikannya meninggalkan segala “kebesaran” keluarganya. Hal pribadi inilah yang akan mendasari kepedulian dan perhatian Tjokroaminoto pada kenyataan perkembangan masyarakat khususnya muslim di sekitarnya hingga bangsa Indonesia yang dalam keadaan di jajah.

Dari kisah hidup beliau, dapat diambil benang merah bahwa ada dua hal yang kiranya dinilai penting atau bahkan memicu terjadinya perubahan dalam diri Tjokro. *Pertama*, sejak Agustus 1921 hingga April 1922, Tjokro berada dalam penjara. Keadaan ini, tentu saja dilihat Tjokro sebagai suatu proses simbolik untuk melakukan refleksi. Umur 40 tahun dalam penjara, adalah daulat akan keberadaannya sebagai pemimpin pergerakan, sama dengan umur Nabi Muhammad ketika diangkat menjadi utusan Allah. *Kedua*, Setelah keluar dari penjara, ia berusaha untuk kembali ke CSI (Central Sarekat Islam) dan menarik pengikut dari kaum buruh. Usahanya ini gagal. Tentunya, hal ini semakin menguatkan perspektif Tjokro bahwa untuk membangun nasionalisme dalam arti yang luas, tidak dapat dibangun dari sesuatu yang general. Nasionalisme harus dibangun atas dasar kesamaan, dan untuk itu diperlukan unsur pembeda guna membersihkannya.

Uniknya, nasionalisme yang digaungkan oleh Tjokro adalah didasari dengan satu ikatan yang cukup berpengaruh secara meluas pada waktu itu yaitu: Islam. Kedekatan Tjokro pada Islam, selain berlatarbelakang keluarga Islam, pemahaman beliau Tjokro mengenai Islam, secara substansial tampak dalam tulisannya "*Sosialisme Di Dalam Islam*". tulisan ini, selain sebagai hasil kerja pikiran Tjokro, juga sebuah pembentukan

opini dan upaya untuk menarik mereka yang sudah teracuni komunis untuk kembali kepada SI. Brosur tersebut berisikan beberapa hal pokok, yaitu perikemanusiaan sebagai dasar bangunan Islam, perdamaian, sosialisme dan persaudaraan. Islam sama dengan sosialisme karena tiga hal, yaitu unsur kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan. Dari segi isi, kelihatannya Tjokroaminoto sudah ingin memberi batasan antara Sosialisme Islam dan komunisme. Karena sosialisme Islam, menyangkan kekuatannya kepada Allah. Jelas dalam hal ini, beliau menolak komunis.

Berangkat dari pemahaman beliau pada Islam, tampaknya mulai teridentifikasi dalam pikiran tokoh nasional ini apa yang dimaksud dengan Islam itu sendiri yang searah dengan pan Islamisme. Bahwa praktik sosialisme marxis di depan mata adalah tidak sesuai dengan ajaran Islam. dengan maksud memberi solusi, beliau menawarkan cara-cara bersosial dalam Islam.

B. Konsep Pemikiran pendidikan HOS Tjokroaminoto

“...Anak-anakku semuanya, kalau kamu sudah dapat pendidikan Islam dan kalau kamu sudah sama dewasa, ditakdirkan Allah SWT yang maha luhur, kamu dijadikan orang tani, tentu kamu bisa mengerjakan pertanian secara Islam; kalau kamu ditakdirkan menjadi saudagar, jadilah saudagar secara

Islam; kalau kamu ditakdirkan menjadi prajurit, jadilah prajurit menurut Islam; dan kalau kamu ditakdirkan menjadi senopati, jadilah senopati secara perintah Islam. Hingga dunia diatur sesuai dengan azas-azas Islam...” Amanat Alm. HOS Tjokroaminoto kepada murid murid sekolah Jogjakarta, 24 Agustus 1925²⁵.

Demikian jelas dalam pidato itu, betapa Islamlah yang dikehendaki Tjokro menjadi muara semua upaya. Gagasan orisinil HOS Tjokroaminoto mengenai sosialisme cara Islam yang diluncurkan pada bulan Nopember tahun 1924 adalah warisan tak ternilai bagi masyarakat intelektual muslim Indonesia bahkan dunia Muslim secara umum. HOS Tjokroaminoto adalah sosok pejuang, politikus sekaligus ilmuwan.

Walaupun Tjokroaminoto sebagai penengah mendapat tantangan dan ancaman pecahnya Sarikat Islam yang kemudian menjadi SI putih dan SI merah, dari pemikiran-pemikiran beliau jelas keberpihakan tetap diberikan pada kebenaran yaitu Islam.

²⁵ Dala Mukti, *Moeslim Nationaal Onderwijs*, <http://tjokroaminoto.wordpress.com/>

H.O.S Tjokroaminoto dalam perjalanan sejarahnya telah mendistribusikan pemikiran model bisnis secara praktis, konseptual sampai menjangkau ranah politik. Aktualisasi politik Islam versi Indonesia yang muncul melalui semangat komunitas Syarikat Dagang Islam. Anggota SDI awal didominasi para produsen sekaligus pedagang dengan semangat Islamnya mempertahankan gaya bisnis yang berusaha *survive* dari tekanan Belanda melalui subordinasinya, yaitu para pedagang Cina²⁶. Beberapa pemikiran utama Tjokroaminoto dengan tekanan konsep ekonomi dan sosial Islam seperti dijelaskan sendiri oleh beliau²⁷. Selain konsep ekonomi khas Sarikat Dagang Islam, konsep Islamisasi ilmu dapat pula dilihat dari pemikiran Tjokroaminoto dalam buku fenomenalnya, *Islam dan Sosialisme* tersebut. Bila dilihat dari waktu terbitnya buku ini jelas sekali apa yang dilakukan oleh Tjokroaminoto mendahului apa yang dilakukan Faruqi dan Al-Attas, bahkan Iqbal sekalipun²⁸.

Menurut beliau, Islam itu sajalah agama yang mencampurkan perkara lahir dengan perkara batin. Islam memberi aturan untuk pedoman bagi perikehidupan batin dan

²⁶ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. VIII (Jakarta; LP3ES, 1996)

²⁷ HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Socialisme*, Edisi Cetak Ulang oleh Anwar Tjokroaminoto dan Harsono Tjokroaminoto, (Jakarta; 1950).

²⁸ <http://ajidedim.wordpress.com/2007/09/20/islamisasi-ilmu-ala-hos-tjokroaminoto/>

juga pedoman bagi pergaulan hidup bersama, bagi perkara-perkara politik, pemerintahan negeri, militer, kehakiman dan perdagangan dunia. Dua Prinsip Utama Islam menurut H.O.S Tjokroaminoto adalah Kedermawanan Islami dan Persaudaraan Islam²⁹. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Prinsip Kedermawanan Islami

Prinsip Kedermawanan Islami sebagai prinsip bukanlah hanya melakukan sedekah sebagai kebajikan semata, tetapi sedekah adalah kewajiban untuk meraih cinta Allah. Kedermawanan untuk meraih cinta Allah akan berdampak pada tiga hal. *Pertama*, menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi untuk mencapai Keridhaan Allah. *Kedua*, zakat sebagai dasar bagi distribusi dan pemerataan kekayaan untuk seluruh masyarakat. *Ketiga*, kemiskinan dunia bukanlah kehinaan, akan tetapi kejahatan di dunia adalah kehinaan.

2. Prinsip Persaudaraan Islam

Prinsip kedua, yaitu Persaudaraan Islam, menekankan persaudaraan yang dibangun bukan dibangun berdasarkan pada suku, warna kulit, ras, kekayaan atau. Pemikiran Tjokroaminoto

²⁹ Tjokroaminoto, *Islam dan Socialisme*, Ibid.

selamanya akan menjadi acuan yang sangat bermanfaat. Tentang Islam, sosialisme, politik, pemerintahan sendiri, nasionalisme, kemerdekaan, anti feodalisme, anti kapitalisme, penyadaran kebangsaan, bahkan segala penjurur kehidupannya memuat guna yang tak sedikit bagi terbentuknya bangsa Indonesia sebagai bangsa yang utuh dan berdaulat penuh.

Sebagai pemimpin SI, ia dipuja bak ksatria menang setelah perang. Ia dianggap orang yang berbakat dan mampu memikat massa. Bahkan ia juga merupakan guru yang baik, dan mampu melahirkan tokoh-tokoh pergerakan hingga awal kemerdekaan. Diantara murid-murid Tjokro yang terkenal adalah Sukarno, Kartosuwiryo dan juga Musso-Alimin. Sukarno, sebagaimana dikenal luas, adalah murid dan penghuni pondokan Tjokro, serta juga menantu Tjokro³⁰. Sukarno menyerap kecerdasan Tjokro, terutama dari gaya berpidato. Pada masa kemerdekaan, Sukarno dikenal sebagai tokoh nasionalis, proklamator dan presiden R.I. Kartosuwiryo, juga pernah beberapa tahun tinggal bersama Tjokro³¹. Setelah kemerdekaan, Kartosuwiro mendirikan Darul Islam sebagai perlawanan terhadap Sukarno. Musso-Alimin, dua tokoh Partai

³⁰ J.D Legge, *Sukarno; Biografi Politik*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2000). Sukarno menikahi Siti Utari, anak Tjokro yang saat itu masih berusia 15 tahun.

³¹ Holk Dengel, *Darul Islam dan Kartosuwiryo: Sebuah Angan-Angan yang Gagal*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), hal. 7-10.

Komunis Indonesia (PKI), juga merupakan murid Tjokro³². Keduanya, Pada tahun 1948 di Madiun, juga bertarung dengan Sukarno. Jadi pertarungan Nasionalisme Sukarno- Islam Kartosuwiryo-Komunis Musso/Alimin, adalah pertarungan antara murid-murid Tjokro. Hal ini mengisyaratkan bahwa Tjokro ditafsirkan berbeda oleh para muridnya. Dalam beberapa hal, ide Tjokro lebih dimengerti Sukarno yang mengolahnya menjadi Nasakom, sebagai lambang persatuan nasional.

Di saat masuk dalam wilayah pergerakan nasional, Tjokro pada awalnya mulai dikenal sebagai pemimpin lokal Sarekat Islam (SI) di Surabaya. Dalam aktivitas-aktivitas SI, Tjokroaminoto yang kemudian menduduki posisi sentral di tingkat pusat, menjadi demikian berpengaruh bukan hanya karena ia adalah redaktur Suara Hindia, tetapi juga karena tidak ada orator saingan dalam vargadering-vargadering SI yang sanggup mengalahkan “suara baritonnya yang berat dan dapat didengar ribuan orang tanpa mikrofon”³³. Di bawah kepemimpinannya, Sarekat Islam menjadi organisasi besar yang mendapat pengakuan dari pemerintahan kolonial. Hal ini tidak lain, adalah sebagai hasil pendekatan kooperatif yang dijalankan

³² Arnold Brackman, *Indonesian Communism*, (New York: Preager, 1963), hal.24

³³ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: Grafiti Press, 1997), hal.72.

Tjokroaminoto. Ketika terjadi polemik keanggotaan ganda dalam tubuh Sarekat Islam, Tjokro adalah tokoh yang menginginkan persatuan SI dapat dipertahankan. Ia lebih mengidentifikasikan dirinya sebagai perekat antar pihak yang bertikai, walau dalam beberapa hal ia lebih dekat kepada kelompok SI- Putih. Menjelang perpecahan SI, keberpihakan Tjokro mulai banyak dipertanyakan. Pada 6, 7 dan 9 Oktober 1920, Dharsono membuat artikel panjang mengkritik Tjokro yang dianggap menyengsarakan SI dengan pengeluaran kepentingan pribadinya yang berjumlah besar (3000 gulden). Dharsono menuduh secara tidak langsung dengan mengatakan bahwa Tjokro terlibat menggelapan, “mengapa CSI tidak punya uang sedangkan Tjokro kelimpahan”³⁴.

Tampaknya, tidak demikian berat bagi Tjokro untuk memposisikan pemerintah Belanda namun yang kelihatan paling dibenci beliau adalah para pengkhianat bangsa. Tercermin dalam pidato Tjokro ketika berumur 40 tahun, yaitu pada 1922 di sebuah vargedering di Semarang, Tjokro bercerita mengenai maksud pendirian SI sebagai sebuah perkumpulan yang dihubungkan dengan agama. Lebih jauh ia mengungkapkan: “Dengan alasan agama itu, kita akan berdaya upaya menjunjung

³⁴*Ibid.*, hal. 310-313. Dalam hal ini disebutkan, bahwa demi kepentingan CSI, masalah ini coba di petieskan. Nama baik Tjokro juga direhabilitasi.

martabat kita kaum bumi putera dengan jalan yang syah. Menurut dalil dari kitab orang pun mesti menurut pada pemerintahan rajanya. Siapakah sekarang yang memerintahkan pada kita, bumi putra? Ya, itulah kerajaan Belanda, oleh sebab itu menurut syara' agama islam juga, kita harus menurut kerajaan Belanda. Kita mesti menepi dengan baik-baik dan setia wet wet dan pengaturan belanda yang diadakan buat kerajaan belanda³⁵ “. Namun, beberapa saat setelah itu ia berkata dengan nada lantang “ lantaran diantara bangsa kita banyaklah kaum yang memperhatikan kepentingannya sendiri dengan menindas pada kaum yang bodoh. Maka kesatriaan kaum yang begitu sudah jadi hilang dan kesatriaannya sudah berbalik jadi penjilat pantat”³⁶.

Untuk mengejar ketertinggalan kaum bumi putera, Tjokro juga tidak lupa menuturkan cerita Subali dan Sugriwa yang mencari Cupu Manik Astragino. Dalam cerita tersebut, digambarkan mengenai Subali dan Sugriwa yang siap mati untuk mendapatkan senjata itu. Tentu, penceritaan ini adalah sebuah ajakan simbolik, dengan menggunakan pendekatan “world view” masyarakat Jawa. Cupu diartikan sebagai adalah lambang kemajuan, sedang Subali dan Sugriwa adalah merujuk

³⁵Harian Sinar Djawa, 18 Maret 1914. Dikutip dari Takashi Shiraishi, *Op.,Cit*, hal. 80-81

³⁶*Ibid.*

kepada kaum bumi putera yang sedang mengejar kemajuan, yang bersedia mengorbankan diri demi sebuah cita³⁷.

Pada Agustus 1921, Tjokro dicituk penguasa Belanda. Hal ini merupakan kesempatan untuk membersihkan nama baiknya, karena dipenjara artinya menjadi martir dan memberinya kekuatan dimasa yang akan datang³⁸. Pada April 1922, ia dibebaskan dan mendirikan markas baru di Kedung Jati (sebuah kota kecil strategis yang merupakan titik temu jalur kereta api Semarang dan Jogjakarta). Di kota ini, ia mulai memfokuskan diri pada persatuan Islam, tetapi independen atau lepas dari Muhammadiyah. Pada tahun itu juga, ia mendirikan Pembangunan Persatuan bersama Soepjopranoto untuk menarik dukungan Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputera (PPPB) kepada CSI³⁹. Setelah propagandanya gagal, ia pun kembali ke Markas CSI di Jogjakarta. Kelak dari kegagalannya inilah, pada akhirnya Tjokro mulai merubah pandangan persatuan nasionalismenya, menuju pandangan nasionalisme yang dibangun atas dasar Islam. Jika sebelumnya, Islam dipandang

³⁷ Penggunaan khazanah Jawa sebagai instrument penyampaian pesan keislaman tersebut mirip dengan metode para sunan di masa klasik Islam Indonesia. Belakangan, mereka yang menerima informasi ini lebih terkondisi pada satu sikap keagamaan. Lihat istilah ini merujuk kepada trikotomis Clifford Geertz, dalam Santri, Abangan dan Priyayi, (Jakarta: PT Gramedia, 1982).

³⁸ *Ibid.* h. 316

³⁹ *Ibid.* h. 325

secara kurang serius, hanya berfungsi sebatas pemaknaan simbolik. Maka sesudahnya ia mulai merapatkan barisan nasionalisme, dengan menyatukan kelompok Islam terlebih dahulu⁴⁰.

Pada perkembangan pemikiran Tjokro selanjutnya, tidak banyak berubah. Saat ia berpidato mengenai Islam, hal ini banyak ditujukan bagi simbol persatuan nasional. Tjokro misalnya berpendapat bahwa solidaritas bumi putra dibangun atas nama Islam. Dan orang-orang diberitahu bahwa semua anggota SI bersaudara, terlepas dari umur, pangkat dan status⁴¹. Pada Kongres CSI 1917 di Batavia, melihat tantangan radikalisme dari Semaun. Tjokro bahkan dengan berani mengatakan: "Yang kita inginkan adalah: sama rasa, terlepas dari perbedaan agama". CSI ingin mengangkat persamaan semua ras di Hindia sedemikian rupa sehingga mencapai (tahap) pemerintahan sendiri. CSI menentang kapitalisme. CSI tidak akan mentolerir dominasi manusia terhadap manusia lainnya. CSI akan bekerjasama dengan saja yang mau bekerja untuk kepentingan ini⁴². Istilah "sama-rasa" merujuk kepada konsepsi

⁴⁰Humaidi, makalah *H.O.S.Tjokroamimoto*, tidak diterbitkan (UNJ; Pasca-Sarjana departemen sejarah FIB-UI, 2005).

⁴¹ Takashi Shiraishi, Op., Cit, hal. 89

⁴²Het S.I Congres." *De Indische Gids*.40 (1918). hal.215-218, dikutip dari Takashi Shiraishi, Op., Cit., hal. 141

pembentukan kelas khas Marxis. Memang, terdapat juga kecenderungan bahwa pada beberapa kesempatan, Tjokro mulai berfikir serius mengenai Islam. Misalnya, adalah kasus artikel “Djojodikoro” dalam Djawi Hiswara yang ditulis pada awal Januari 1918. Dalam artikel itu Martodharsono menulis bahwa “Gusti Kandjeng Nabi Rasul minum A.V.H gin, minum opium dan kadang suka menghisap opium”. Artikel ini mendapat perhatian Tjokro untuk menunjukkan simpatinya terhadap Islam. Tjokro membalas artikel itu dengan tulisan tandingan, bahkan juga ia membentuk dan memimpin Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) di Surabaya untuk mempertahankan kehormatan Islam, Nabi dan kaum Muslim⁴³. Namun terbukti kemudian, bahwa kerja-kerja Tjokro ini bukan hanya bertujuan membela Islam, tetapi juga sebagai alat atau upaya untuk memperluas jaringan politiknya. Hal ini terbukti dengan banyaknya berdiri cabang-cabang SI yang berjalan seiring dengan pendirian TKNM. Hal ini menandai perubahan dalam diri Tjokro yang lebih memikirkan Islam, pada tahun 1922.

Dua hal penting memicu perubahan dalam diri Tjokro. Pertama, sejak Agustus 1921 hingga April 1922, Tjokro berada dalam penjara. Keadaan ini, tentu saja dilihat Tjokro sebagai

⁴³ *Ibid.*, hal. 144.

suatu proses simbolik untuk melakukan refleksi. Ada pemaknaan lain bahwa umur 40 tahun dalam penjara, adalah daulat akan keberadaannya sebagai pemimpin pergerakan, sama dengan umur Nabi Muhammad ketika diangkat menjadi utusan Allah. Kedua, Setelah keluar dari penjara, ia berusaha untuk kembali ke CSI dan menarik pengikut dari kaum buruh. Namun gagal, hal ini semakin menguatkan perspektif Tjokro bahwa untuk membangun nasionalisme dalam arti yang luas, tidak dapat dibangun dari sesuatu yang general. Nasionalisme harus dibangun atas dasar kesamaan, untuk itu diperlukan unsur pembeda guna membersihkannya dari unsur lain, itu adalah Islam.

Pemahaman paling belakangan Tjokro mengenai Islam, secara substansial tampak dalam brosur “Sosialisme didalam Islam”. Brosur ini, selain sebagai hasil kerja pikiran Tjokro, juga sebuah pembentukan opini dan upaya untuk menarik mereka yang sudah teracuni komunis untuk kembali kepada SI. Brosur tersebut berisikan beberapa hal pokok, yaitu perikemanusiaan sebagai dasar bangunan Islam, perdamaian, sosialisme dan persaudaraan. Islam sama dengan sosialisme karena tiga hal, yaitu unsur kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan. Dari

segi isi, kelihatannya Tjokroaminoto sudah ingin memberi batasan antara Sosialisme Islam⁴⁴.

Selanjutnya sebagai bukti kecenderungan pemahaman Islam sebagai sebuah ideologi, juga diarahkan secara politik. Sejak 1922 hingga 1924, Tjokro bahkan aktif menjadi pemimpin dari kongres Al-Islam yang disponsori kaum modernis (diantaranya Agus Salim dan tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Al-Irsyad). Selanjutnya Tjokro juga bersemangat dalam menanggapi isu kekhalifahahan yang digulirkan Ibnu Saud. Hal yang mengakibatkan ia di curigai berpaham Wahabiah, yang kelak menyingkirkan keberadaan empat mazhab yang berkembang di Indonesia (khususnya di Jawa). Tampak jelas, ide pan-Islamisme dalam pemikiran Tjokro.

Pada akhirnya kecenderungan pan-Islamis semakin menguat dalam pemikiran Tjokro. Ketika muncul federasi PPPKI, PSI yang diketuai Tjokro sangat ingin muncul sebagai kekuatan yang menguasainya. Bahkan ia juga semakin keras berpidato mengenai dikotomi nasionalisme Islam dan sekuler. Kaum beragama, harus memilih organisasi yang didasarkan agama, tutur Tjokro. Arti dari gerakan Pan-Islamis Tjokro ini,

⁴⁴ HOS Tjokroaminoto, *Sosialisme di dalam Islam, dikutip dari Islam, Sosialisme dan Komunisme* editor: Herdi Sahrasad, (Jakarta: Madani Press, 2000), hal. 1-20.

menyiratkan bahwa setidaknya yang dibayangkan Tjokro adalah sebuah nasionalisme, sebuah kebangsaan yang didasarkan semangat persatuan nasib. Islam maupun sekuler, dalam dikotomi ini, diakui sebagai unsur yang sedang berjuang demi nasionalisme. Walaupun pemahaman Islam pada diri Tjokro tidak terlalu mendalam, tetapi cukup besar diarahkannya bagi suatu praktik propaganda politik. Satu hal yang penting bagi Tjokro, ia berfikir reflektif responsif atas pertautan zamannya. Islam ditemukannya sebagai suatu ideologi, dari lorong sempit terali penjara dan juga dari kegagalannya membangun komunitas di Kedung Jati. Bagaikan menemukan titik balik, Islam ditemukannya, setelah nama baiknya dihempaskan akibat skandalnya yang diungkap Dharsono. Setelah menemukan Islam, maka Tjokro memberi sisi baru bagi penafsiran Islam yaitu dengan sosialisme, yang coba digali dari Al-Qur'an.

Penolakannya terhadap prinsip sosialisme yang materialistik telah menempatkan Tjokroaminoto sebagai salah satu pemikir Indonesia paling awal dengan proses Islamisasi Ilmu, yaitu Islamisasi konsep Sosialisme Marxist. Statemen yang jelas-jelas memberikan stimulasi awal bagi Tjokroaminoto

untuk melakukan Islamisasi konsep atau paham Sosialisme⁴⁵. Saya tidak bisa menutup pendahuluan ini, kalau lebih dulu saja belum menguraikan sosialisme yang pada dewasa ini umumnya dipeluk oleh kaum Sosialis dan juga oleh kaum *Communist* di negeri-negeri Barat, yaitu yang lumrahnya disebut *wefenschappeliik socialisme* (socialisme berdasar pengetahuan) atau disebut Marxisme namanya. Maksudnya uraian ini ialah buat menunjukkan, bahwa muslim tidak menerima sepenuhnya *wefenschappeliik* Karl Marx itu. Meskipun *wefenschappeliik socialisme* menampak dan mengakui dirinya satu peraturan tentang urusan harta benda (*economisch stelsel*), tetapi sesungguhnya Marxisme itu sama sekali berdiri di atas dasar cita-cita semata-mata beralasan perkara hikmah belaka (*wrisgeerige basis*)... Agaknya kita tidak tersesat kalau kita mengatakan bukan saja historisch materialisme itu mungkir kepada Allah, tetapi historisch materialisme juga ber-Tuhankan benda disini tidak berarti: senang atau cinta kepada benda, tetapi berarti perkataan yang sebenarnya: benda dijadikannya Tuhan, daripada paham ini diterangkan, bahwa benda itu asalanya segala sesuatu, asalanya sifat asalanya perasaan dan asalanya hidup yang lebih tinggi. Mungkir kepada Allah, dan ber-Tuhankan benda.

⁴⁵ Tjokroaminoto, *Sosialisme di dalam Islam*, hal. 17-23

Berdasarkan kesalahan ontologis dan epistemologis Materialisme Historis Marxis itulah kemudian Tjokroaminoto melakukan Islamisasi ajaran Sosialisme Marxis, yaitu yang disebutnya dengan Sosialisme Cara Islam. Sosialisme Cara Islam bertujuan untuk melaksanakan kedamaian dan keselamatan berdasarkan pada tafsir kata Islam yang memiliki 4 makna utama, yaitu⁴⁶:

1. Aslama, maknanya ketundukan. Ketundukan harus diutamakan kepada Allah, kepada Rasul dan Para nabi serta kepada pemimpin Islam.
 2. Salima, maknanya keselamatan. Keselamatan di dunia dan akhirat apabila setiap muslim menjalankan ajaran Islam secara sungguh-sungguh.
 3. Salmi, maknanya kerukunan. Kerukunan harus dilaksanakan dan diimplementasikan di antara sesama Muslim
 4. Sulami, maknanya tangga. Setiap muslim yang menjalankan ajarannya dengan sungguh-sungguh haruslah melalui tingkatan-tingkatan yang bermakna keselarasan dunia dan akhirat sebagai simbol menuju derajat kesempurnaan hidup.
- Berdasarkan 4 makna Islam itulah Tjokroaminoto kemudian

⁴⁶ <http://ajidedim.wordpress.com/2007/09/20/islamisasi-ilmu-ala-hos-tjokroaminoto/>

menggagas Dua Prinsip Utama Sosialisme Cara Islam, yaitu Kedermawanan Islami dan Persaudaraan Islam⁴⁷. Kedermawanan Islami sebagai prinsip bukanlah melakukan sedekah sebagai kebajikan semata, tetapi sedekah adalah kewajiban untuk meraih cinta Allah. Kedermawanan untuk meraih cinta Allah akan berdampak pada tiga hal. Pertama, menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi untuk mencapai Keridhaan Allah. Kedua, zakat sebagai dasar bagi distribusi dan pemerataan kekayaan untuk seluruh masyarakat. Ketiga, kemiskinan dunia bukanlah kehinaan, tetapi kejahatan dunia adalah kehinaan. Prinsip kedua, yaitu Persaudaraan Islam, menekankan persaudaraan yang dibangun bukan dibangun berdasarkan pada suku, warna kulit, ras, kekayaan atau lainnya, tetapi berdasar pada ketakwaan.

C. Pengaruh Pemikiran Islamisasi Ilmu HOS Tjokroaminoto

Berubahnya Sarikat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarikat Islam (SI) tahun 1912 oleh Tjokroaminoto adalah pengaruh langsung dari pemikiran beliau. Dengan prinsip bahwa Islam tidak berkutat hanya mengatur dan berurusan dengan masalah ekonomi dan dagang, tetapi juga semua masalah dalam kehidupan, termasuk politik. Tulisan ini berpretensi bahwa

⁴⁷ Tjokroaminoto, *Sosialisme di dalam Islam*, hal. 28-32

Tjokroaminoto menggunakan politik untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam membela rakyat lemah baik dalam *bargaining politic position* maupun bidang ekonomi, bukan sebaliknya. Ide pan Islamisme yang turut mempengaruhi pemikiran Tjokroaminoto menjadikannya bersikap tegas pada kelompok “SI merah” yang berubah haluan menjadi komunis.

Dari peristiwa tersebut, di ketahui bahwa kekuatan gerakan Islam dan nasionalis merupakan kekuatan determinan dalam kancah politik Indonesia pada masa kemerdekaan, sungguhpun demikian kedua kekuatan ini di topang pula oleh komitmen Indonesia merdeka tanpa penjajahan. Pendapat yang cukup analitis diungkapkan tokoh intelektual muda Bahtiar Effendy, pengamat politik terkemuka ini menandakan bahwa tidak bisa diragukan lagi bahwa Islam sangat menentukan dalam upaya nasionalistik bangsa Indonesia. Hal ini didukung pula oleh berbagai pengkaji nasionalisme bahwa Islam Indonesia berfungsi sebagai mata rantai yang menyatukan rasa persatuan nasional dalam menentang kolonialisme⁴⁸. Secara psikologis nasionalisme berfungsi sebagai pondasi utama timbulnya suatu negara kesatuan yang terdiri dari pulau-pulau. Nasionalisme merupakan perasaan subyektif sekelompok orang manusia

⁴⁸ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara*, (Jakarta: Paramadina, 1998), Cet. Ke-1, h. 63.

bahwa mereka satu bangsa dan cita-cita mereka serta aspirasinya dapat tercapai jika mereka bergabung dalam suatu negara atau nation. Dalam hal ini patut dikemukakan pendapat seorang filosof Perancis Ernest Renan-sebagaimana dikutip oleh Soekarno, bahwa “pemersatu bangsa bukanlah kesamaan bahasa atau kesamaan suku bangsa, tetapi tercapainya kembali ke masa depan”⁴⁹. Dan Islam menjawab masa depan itu.

Pengaruh Tjokroaminoto adalah dominan bagi negara Indonesia. Alasan yang dapat dikemukakan dalam hal ini adalah bahwa pemikiran-pemikiran beliau demikian mempengaruhi Soekarno Presiden Republik Indonesia pertama yang merupakan murid dan menantu beliau. Keduanya adalah *The Founding Father of Indonesia*.

Perlu dicatat bahwa beberapa nama dari sekitar 20 nama yang berguru kepadanya itu, Soekarno menjadi tokoh PNI (Partai Nasional Indonesia) Abikusno Tjokrosujoso menjadi tokoh PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia), sementara Semaun, Alimin dan Musso menjadi tokoh komunis memimpin PKI (Partai Komunis Indonesia), KH Mas Mansyur aktif di

⁴⁹ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: Di Bawah Bendera Revolusi, 1965), jil. Ke-2, h. 3

Muhammadiyah dan bersama dokter Sukiman yang juga berguru pada H. Tjokroaminoto mendirikan Partai Islam Indonesia yang berasaskan kebangsaan. Sementara itu Kartosuwirjo kita kenal sebagai tokoh pimpinan PSII di masa penjajahan dan memimpin pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) di masa kemerdekaan, anggota Pengurus Besar Masjumi dan penggagas sekaligus pendiri Negara Islam Indonesia (NII) pada 1 Agustus 1949⁵⁰.

Ketika menggulirkan konsep “Islam dan Sosialisme”. Dalam Kongres Nasional Central Sarekat Islam (CSI) di Bandung 17-24 Juni 1916, Tjokroaminoto dengan tegas menuangkan ide-idenya dalam empat pokok pikiran. *Pertama*, Islam adalah agama yang mengajarkan ide demokrasi; kedua Islam merupakan dasar pokok bagi pendidikan moral dan intelektual; ketiga, pemerintah Hindia-Belanda tidak boleh ikut campur dalam bidang agama dan tidak membuat diskriminasi atas agama-agama yang ada di Indonesia dan keempat, rakyat harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam politik.

⁵⁰ HD. Haryo Sasongko, *Kerukunan beragama, daulat politik dan kereta reformasi*, (Jakarta; Harapan Baru Raya, 2005), hal. 27

Keempat pokok-pokok ajaran HOS Tjokroaminoto itulah yang sangat mempengaruhi salah seorang muridnya, Soekarno, sehingga mengatakan: “HOS Tjokroaminoto itulah yang membentuk seluruh kehidupan saya”. Ketika sudah menjabat sebagai Presiden RI, Soekarno masih mengatakan: “Andaikata Tjokroaminoto masih hidup, tentulah bukan saya yang menjadi presiden, melainkan dia. Saya ini tidak ada apa-apanya dibanding dia...” Begitu melekat hati dan pikiran Tjokro di hati dan pikiran Soekarno, sehingga Soekarno betul-betul menjadi murid kesayangannya⁵¹.

Betapa dekatnya Soekarno dengan Tjokro, diakui dalam wawancaranya dengan Cindy Adams⁵² yang kemudian dibukukan dalam Soekarno Penyambung Lidah Rakyat, di mana Soekarno saat berguru dengan Tjokro duduk dekat kaki Tjokro, mendengarkan intonasi perkataannya dan gerak tangannya, dan itu kemudian dijadikan cermin oleh Soekarno dalam gaya pidatonya selama menjadi tokoh PNI hingga sebagai presiden. Kelahiran PNI itu sendiri, tak lepas dari pengaruh Tjokro. Tjokro bahkan mengatakan kalau SI berasaskan Islam, maka perlu ada partai yang berasaskan kebangsaan. Keduanya, Islam

⁵¹ Ibid.

⁵² Cindy Heller Adams, *Soekarno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Jakarta; Hadji Masagung, 1988)

nasionalis dan nasionalis Islam, bisa bergandeng tangan sama-sama menentang penjajahan Belanda. Dari sinilah inspirasi Soekarno mendirikan PNI, dan melahirkan ide marhaenisme di mana kemudian SI dan PNI sama-sama bersikap non-kooperatif dengan Belanda. Sayangnya Tjokro tak sempat melihat sepakterjang Soekarno dengan PNI-nya, karena dia wafat pada 17 Desember 1925 dan dua tahun kemudian (1927) PNI atau Perserikatan Nasional Indonesia baru berdiri yang dalam Kongres Nasionalnya yang pertama (1928) partai ini berganti nama menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI).

Perjuangan Soekarno dengan PNI-nya tidak pernah lepas dari empat pokok ajaran HOS Tjokroaminoto. Teori-teori tentang demokrasi dan sosialisme yang dikembangkan Soekarno dan bernuansa Islam, juga berasal dari ajaran Tjokro. Di sini kembali terlihat betapa luas wawasan politik Tjokro dalam melihat masa depan bangsa dan negaranya yang sedang terjajah agar bisa merdeka. Bahkan rakyat ketika itu menyebutnya, Tjokro itulah Ratu Adil yang telah turun ke bumi. Tetapi Tjokro menolak anggapan ini. Menurutnya, Ratu Adil bukanlah sosok manusia, melainkan suatu ide, yakni ide

sosialisme. Ide yang berlandaskan demokrasi dan nasionalisme yang diilhami oleh ajaran Islam⁵³.

Seperti disebut pada pokok pertama ajarannya: Islam adalah agama yang mengajarkan demokrasi. Bahwa Tjokro menghendaki terjadinya proses intelektualisasi dan pendidikan moral, itu sudah tertuang pada pokok kedua: Islam merupakan dasar pokok bagi pendidikan moral dan intelektual. Bahwa pemerintah tidak boleh mencampuri urusan keagamaan yang merupakan urusan pribadi dan tidak menjadikan agama sebagai dasar negara karena itu akan melahirkan diskriminasi dalam masyarakat Indonesia yang plural, telah tertuang pula pada pokok ketiga: Pemerintah Hindia-Belanda tidak perlu ikut campur dalam bidang agama dan tidak membangun diskriminasi. Dalam hal ini Tjokro menuangkan pokok pemikirannya yang ketiga bukan karena pemerintah Hindia-Belanda itu didominasi oleh orang-orang yang beragama nonIslam tetapi karena campur tangan negara dalam keagamaan memang bisa menimbulkan perpecahan nasional. Dalam hal ini tidak berarti umat Islam tidak boleh ikut terlibat dalam urusan politik. Justru itu sudah tertuang dalam

⁵³ HD. Haryo Sasongko, *Kerukunan beragama*, h. 30

pokok pikirannya yang keempat: Rakyat perlu diberi kesempatan berpartisipasi dalam politik.

Soekarno mencoba menuangkan pemikiran-pemikiran Tjokroaminoto yang sudah menjiwainya itu antara lain dengan menyebutkan tidak perlunya Negara mengatur persoalan agama dan agama mengatur persoalan negara. Sebab meskipun agama dipisahkan dari negara, tidak berarti agama akan dikesampingkan dalam kehidupan kenegaraan. Juga tidak mungkin keputusan-keputusan politik Negara akan bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang dianut masyarakat, apabila lembaga parlemen yang mengeluarkan keputusan-keputusan itu beranggotakan orang-orang yang yakin akan kebenaran ajaran agamanya⁵⁴.

Pemikiran dan cintanya pada Indonesia tercermin dalam Kongres Central Sarekat Islam (CSI) (1916) di Bandung, Tjokroaminoto memang mengatakan bahwa “kita harus mencintai bangsa sendiri dengan mempersatukan mereka dengan kekuatan ajaran Islam...” Ucapan ini tentu yang dimaksudkan agar umat Islam dengan kekuatan agamanya dapat berperan mempersatukan bangsanya yang pluralis. Bukan dalam

⁵⁴ Ahmad Suhelmi, *Sukarno Versus Natsir*, Cet. 1 (Jakarta; Darul Falah, 1999)

arti menjadikanseluruh bangsanya menjadi Islam. Karena ketika itu, bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya umat Islam, berada pada posisi termarginalkan oleh penjajah Belanda, selalu diperintah tetapi tak pernah mendapatkan hak untuk ikut memerintah. Mengikuti alur pemikiran Tjokroaminoto yang kemudian dikembangkan oleh Soekarno, tampak bahwa perjuangan umat Islam di masa itu dalam melawan tirani penjajah Belanda dilakukan dengan penuh semangat militansi namun menghindari radikalisasi. Bahkan dengan kesadaran yang tinggi tentang pluralitas bangsanya sebagai realitas sosial, budaya dan politik yang memang hadir nyata di tengah masyarakat, Tjokroaminoto banyak bicara tentang nasionalisme dan demokrasi, bukan tentang teokrasi (negara agama)⁵⁵.

Dalam pandangan Tjokroaminoto, sosialisme Marx dan kapitalisme menjadikan benda sebagai segalanya, dan manusia sebagai obyek. Sedangkan dilihat dari sudut pandang Islam, manusia itu khalifah, subyek yang merupakan muara atas semua sistem sosial, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Dengan sosialisme Islam, menurut Tjokro, hak individu masyarakat tetap terjamin, yang penting bukan membangun kondisi sama rata sama rasa, tetapi membangun semangat berkompetisi dengan

⁵⁵ HD. Haryo Sasongko, *Kerukunan beragama*, h. 35

keahlian masing-masing, karena setiap orang memang dilahirkan tidak untuk sama rata sama rasa dengan orang lain, apalagi kalau kemudian disama rasa sama ratakan melalui kediktatoran. Setiap orang bebas mengembangkan keahliannya, memperoleh kekayaan dengan keahliannya itu, namun tidak dengan jalan menindas orang lain. Bahkan Tjokro menambahkan, dengan berusaha untuk menjadi kaya raya melalui cara yang halal, maka kekayaan atau harta benda yang menurut Islam hanya titipan Tuhan itu dalam prosentase tertentu harus diberikan kepada orang lain yang masih miskin, yang disebut sedekah, di mana ada dua kategori: Sedekah yang besarnya tergantung pada kemauan atau keiklasan yang memberikan, dan kedua yang sudah dengan ukuran prosentase tertentu dari total kekayaannya yang disebut zakat. Dan zakat ini pun ada zakat fitrah dan zakat maal. Sosialisme model ini tidak melahirkan sama rata, tetapi menimbulkan sama rasa, dalam arti sama-sama merasakan kebahagiaan karena dapat menikmati harta yang didapat dari orang yang lebih kaya secara ikhlas. Di sini nasionalisme dan sosialisme berjalan beriringan, tidak ditempatkan dalam kotak-kotak yang saling bermusuhan, juga tidak diperankan sebagai ideologi yang dikotomis. Semua merupakan sistem untuk membangun masyarakat. Di sini sekali lagi terlihat keunggulan pemikiran Tjokroaminoto, di mana

meskipun ajaran-ajarannya sudah “ketinggalan” lebih dari seratus tahun, namun tampaknya malah lebih maju daripada pemikiran kelompok radikal Islam atau kelompok “yang paling tahu tentang Islam” di masa kini, setidaknya pada era tahun 2000-an, yang begitu sempit melihat konsep nasionalisme, demokrasi dan sosialisme sebagai “anti Islam” bahkan merupakan barang impor dari dunia Barat yang nonIslami, dan lebih parah lagi malah dituding sebagai pemikiran kaum kafir. Sebagai misal, banyak tokoh radikal yang menyatakan demokrasi bukan saja bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan bisa merusak tatanan Islam, karena demokrasi merupakan produk kapitalis. Sebutan sosialis juga diidentikkan dengan komunisme dan atheisme karena itu juga harus diperangi⁵⁶.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hadji Oemar Said Tjokroaminoto (1882 M – 1934 M) sebagai seorang reformis dalam berbagai sisi keIslaman dan cendekiawan yang melahirkan tokoh-tokoh besar negara Indonesia. Terkenal dengan karya monumentalnya *Islam dan Sosialisme*. Di samping itu, tokoh yang semboyan hidupnya: Semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat, ternyata juga

⁵⁶ Ibid.

memberikan pemikiran-pemikiran yang sangat brilian tentang sejumlah aplikasi ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan yang menginspirasi presiden pertama bangsa Indonesia dan mengadopsinya menjadi kebijakan pemerintah. Kejelian dan perhatian Tjokroaminoto menempatkan beliau selain sebagai reformis Islam tetapi juga pendiri Republik Indonesia (*The Founding fathers*).

Dari berbagai pemikiran pendidikan Tjokroaminoto di antaranya dapat disimpulkan bahwa dalam upaya realisasi konsep sosialisme yang dilandasi ajaran Islam, harus dapat membebaskan bangsa Indonesia dari derita akibat penindasan penjajahan.

Keprihatinan terhadap kondisi dunia Islam yang berada di bawah supremasi bangsa penjajah serta keinginan untuk membangkitkan bangsa Indonesia dan umat Islam dari kebodohan, kejumudan serta predikat negatif lainnya menghantarkan tokoh besar abad 19 ini mensosialisasikan pemikiran-pemikiran briliannya.

B. Saran

Diharapkan kepada pengkaji ilmu agar mengkaji dan memberikan sumbang pikiran yang tepat untuk merumuskan tujuan dan materi-materi keilmuan yang dipelajari oleh peserta

didik muslim di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan pula pemikiran-pemikiran tersebut dapat mempengaruhi penetapan kebijakan pemerintah bidang pendidikan dalam rangka menghasilkan generasi bangsa yang memajukan Indonesia dalam teknologi namun memiliki hubungan yang intens dengan Tuhan Penciptanya. Setidaknya, apa yang menjadi pemikiran Tjokroaminoto dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan pendidikan Indonesia yang hendak ditempuh.

Kepada para pembaca, peminat dan pecinta ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Islamisasi ilmu, penulis memberi rekomendasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mendalami pemikiran Tjokroaminoto di bidang lainnya.

Kepada lembaga perguruan tinggi Islam, khususnya Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, agar dapat melakukan terobosan-terobosan di bidang kajian-kajian keilmuan guna melahirkan praktisi pendidikan yang senantiasa berkomitmen pada kemurnian dan kesejatan niat juang dan jihad para tokoh bangsa terdahulu termasuk H.O.S Tjokroaminoto.